

Memasyarakatkan Batik Berbasis Teknologi

UPAYA Nancy Margried bersama kedua orang temannya memperkenalkan teknologi komputer untuk merancang batik, ternyata tak semudah yang mereka bayangkan. *Software* pembuat motif batik karya ketiganya "Batik Fractal" belum banyak membantu para pembatik di daerah-daerah lantaran masih banyak yang gagap teknologi komputer. "Para pembatik sebenarnya senang dan ingin dibantu. Hanya saja, mereka terbentur soal akses teknologi," kata Nancy Margried CEO Piksel Indonesia.

Ditemui *VOICE+* pada minggu pertama Juli lalu, lulusan *Public relation* dari Universitas Padjajaran ini menjelaskan, sejak 2009, pihaknya mencoba mengatasi hambatan itu dengan menyelenggarakan pelatihan

foto: Harris Makhsus



pengoperasian Batik Fractal di sentra-sentra batik, di antaranya Pekalongan dan Pacitan. Menurut Nancy hambatan paling besar untuk melakukan pelatihan di daerah ialah minimnya jaringan internet di tempat tersebut, pasalnya jaringan internet diperlukan untuk aktivasi *software*.

Sebelum piranti lunak keluar diprogram pada tahun 2007, terlebih dulu Nancy dan kedua temannya berkeliling Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan untuk melakukan riset tentang teknik dan proses pembuatan batik tradisional. Setelah *Batik Fractal* siap dioperasikan, Nancy memutuskan untuk memperkenalkannya. *Software* yang dibuat khusus 1 komputer satu perangkat lunak itu dibandrol dengan harga Rp 300 ribu per registrasi. (Har)

Perpustakaan Braille Digital



MINIMNYA akses literatur untuk penderita tuna netra di negeri ini mendorong Bambang Basuki dan teman-teman membuat sebuah komunitas *braille* Indonesia. Situs ini di bentuk untuk menyelesaikan permasalahan distribusi buku berhuruf *braille* di Indonesia. "Awalnya memang kami membuat situs ini untuk membantu teman-teman mengakses buku *braille* agar lebih mudah," kata Bambang Basuki, Direktur Yayasan Mitra Netra, pada minggu pertama Juli, di acara *Indonesia Innovates 2013*.

Media berbagi untuk komunitas tuna netra ini mulai ada pada tahun 2006. Kini koleksi bukunya berjumlah 1400 judul.

Mekanisme dari situs buku *braille* ini terhitung sederhana. Buku yang tersedia sebagian besar ialah buku untuk kebutuhan sekolah (buku cetak) lalu di *braille*-kan (dicetak menjadi *braille* : *RED*). *Soft copy* file buku *braille* kemudian diunggah ke dalam situs "kebi.or.id". Untuk mengunduh *softcopy* buku *braille* pengguna harus terlebih dulu mendaftar.

Menurut Bambang idealnya *Kebi online* bisa menjadi media tukar menukar buku *braille* seluruh Indonesia. Cara ini efektif dapat memangkas anggaran pemerintah untuk mendistribusikan buku *braille* ke seluruh Indonesia. "Lembaga, komunitas, individu tinggal memilih sendiri buku yang dibutuhkan, kemudian men-download-nya untuk dicetak menjadi buku *braille*" Pungkas Bambang. (Har)